



**MEMAHAMI GAYA KONFLIK BUDAYA KONTEKS TINGGI DAN
RENDAH DALAM KONFLIK KESALAHPAHAMAN HUBUNGAN
PERTEMANAN (*FRIENDLY RELATIONSHIP*)**

SUMMARY SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata I

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Semarang

Disusun Oleh:

Nama : Renova Astriningsih

NIM : D2C606047

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2011

I. PENDAHULUAN

A. Penjelasan Topik Yang Dipilih.

Ketika bertemu ataupun menjalin hubungan dengan individu dari konteks budaya yang berbeda, kesalahpahaman atau konflik dapat terjadi akibat perbedaan konteks budaya tersebut. Salah satu kasus kesalahpahaman yang pernah dialami oleh individu dari konteks budaya rendah dalam organisasi IWC ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya konteks tinggi adalah ia merasa tidak nyaman dengan pandangan orang Indonesia atas pakaian yang ia kenakan, padahal hal tersebut tidak pernah ia alami ketika berada di Jerman, tempatnya berasal. Sedangkan bagi orang Indonesia sendiri, seorang mahasiswi yang pernah mengikuti belajar di Jerman pernah merasa mengalami *cultural shock*, karena kebiasaan, perilaku dan budaya yang berbeda. Ia merasa orang Jerman kurang mau membuka diri untuk menerima dirinya. Ia juga merasa kuarangnya rasa kekeluargaan antar tetangga seperti yang ia rasakan di Indonesia. Kesalahpahaman adalah contoh konflik yang paling ringan, yang sering dialami dalam hubungan pertemanan antara individu dari konteks tinggi dan rendah. Kesalahpahaman adalah konflik sederhana yang dapat diselesaikan, tapi adanya perbedaan dalam pengelolaan konflik antara budaya konteks tinggi dan rendah dapat menyebabkan konflik tidak dapat diatasi dengan baik.

B. Masalah Yang Terkait Dengan Topik.

Perbedaan antara budaya konteks tinggi dan rendah dapat menimbulkan konflik kesalahpahaman dalam hubungan pertemanan antar keduanya. Sikap atau cara hidup yang berbeda membuat masing-masing individu dari konteks budaya berbeda menilai aneh atas perilaku lawan bicaranya. Perbedaan sikap individu dari budaya konteks tinggi dan rendah dalam mengelola konflik (gaya konflik) dapat menyebabkan konflik kesalahpahaman yang terjadi dapat tidak teratasi dengan baik. Bila dalam hubungan pertemanan, konflik kesalahpahaman tidak teratasi dengan baik, maka hubungan pertemanan yang lebih akrab tidak dapat tercapai atau bahkan berakhir. Banyaknya pertemanan antar budaya yang terjadi, seperti IWC dan banyaknya pelajar asing ke Indonesia dan sebaliknya, pelajar Indonesia ke luar negeri, maka penting untuk diteliti mengenai bagaimana gaya konflik yang dimiliki individu dari masing-masing konteks budaya. Mengenai bagaimana

dalam hubungan pertemanan (*friendly relationship*) tersebut menghadapi konflik yang terjadi berdasarkan konteks budaya masing-masing sehingga konflik kesalahpahaman dapat dikelola dengan baik.

C. Pembahasan Aspek Yang Akan Dibahas.

Dalam proposal penelitian ini, masalah yang akan dibahas adalah mengenai bagaimana gaya konflik budaya konteks tinggi dan rendah berpengaruh dalam pengelolaan konflik kesalahpahaman hubungan pertemanan (*friendly relationship*), sehingga konflik dapat diatasi dengan baik. Hasil penelitian berdasarkan *interview guide* yang sudah diseleksi dan relevan dengan topik penelitian dan berdasarkan penuturan dari subjek penelitian.

D. Pembahasan Aspek Yang Akan Dibahas.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca tentang perbedaan pengelolaan konflik dari masing-masing budaya konteks tinggi dan rendah, dan diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan penjelasan kepada masyarakat tentang adanya perbedaan pengelolaan konflik dari masing-masing budaya konteks tinggi dan rendah sehingga konflik kesalahpahaman antar budaya dalam hubungan pertemanan (*friendly relationship*) dapat dipahami dan dikelola dengan baik.

II. BATANG TUBUH

A. Hubungan Pertemanan dan Persahabatan (*Friendly and Friendship Relationship*)

Persahabatan adalah suatu hubungan yang ada dari waktu ke waktu antara orang-orang yang saling berbagi suatu cerita umum. Seorang teman adalah seseorang yang disukai dan yang menyukai. Setiap orang percaya temannya. Berbagi saat baik dan buruk dengan teman, ingin bersamanya dan menyediakan

waktu untuk tujuan itu. Teman mempersembahkan pilihan hubungan. Pertemanan berkembang secara alami ke dalam suatu hubungan saling bergantung, yang berbeda dari hubungan antar pribadi lainnya. Dengan teman, seseorang tidak punya batasan eksternal yang membuat mereka tetap bersama, seperti suatu pekerjaan, sekolah, atau keluarga, walaupun sering sekali berteman dengan orang-orang dalam situasi ini. Pada umumnya seorang individu membentuk pertemanan yang sama dengannya, namun banyak juga yang membentuk jenis hubungan lain dengan orang-orang yang berbeda umur atau latar belakang sosial (Beebe, 2005 : 273)

Persahabatan atau *friendships*, tidak harus dibingungkan dengan hubungan pertemanan (*friendly relations*). Kurt, menunjukkan bila hubungan pertemanan (*friendly*) adalah suatu perkembangan hubungan peranan dan merupakan suatu pembuka ke arah hubungan persahabatan (*friendships*), sedang persahabatan adalah hubungan intim (karib) yang menyertakan dua orang sebagai individu. Karena itu, persahabatan lebih intim dibanding hubungan pertemanan (*friendly relations*). Hubungan pertemanan melibatkan orientasi pada saat itu, yang berpusat pada pertemuan yang terjadi di tempat. Dalam suatu persahabatan, individu yang terlibat mulai berhubungan dalam interaksi masa lalu dan masa depan, seperti halnya masa kini. Dua jenis hubungan berbeda juga dikarenakan spesifikasi berdasarkan norma yang memandu mereka. Ada norma-norma budaya yang menetapkan apa yang mendasari hubungan pertemanan (*friendly relations*), tapi " pengembangan persahabatan didasarkan atas negosiasi pribadi dan tidak ditentukan melalui norma-norma atau nilai-nilai budaya" Bell (1981). Persahabatan juga melibatkan suatu fokus atas orang, teman bereaksi satu sama lain sebagai satu keutuhan orang (*persons*), tidak hanya sebagai anggota

kelompok sosial. Keanggotaan kelompok, termasuk *kultur*, mempengaruhi tahap awal hubungan dengan orang asing lebih dari langkah-langkah selanjutnya. Jika seorang individu membentuk persahabatan erat (*close friendships*) dengan orang asing, maka hal tersebut sama dengan persahabatan eratnya dengan orang-orang dari kelompok sendiri (Gudykunst dan Kim, 1992 : 303 - 304)

B. Budaya Konteks Tinggi-Rendah

Pada umumnya, komunikasi konteks-rendah ditujukan pada pola komunikasi mode lisan langsung (*direct verbal mode*)- pembicaraan lurus, kesiapan non verbal (*nonverbal immediacy*) dan mengirim berorientasi nilai (*sender-oriented values*). Pengirim bersikap tanggung jawab untuk menyampaikan secara jelas. Dalam komunikasi konteks rendah, pembicara diharapkan untuk lebih bertanggung jawab untuk membangun sebuah kejelasan, pesan yang meyakinkan sehingga pendengar dapat membaca sandi (*decode*) dengan mudah. Dalam perbedaannya, komunikasi konteks tinggi menunjukkan pada pola komunikasi dari mode lisan tidak langsung (*indirect verbal mode*)- bicara menghapus diri (*self-effacing talk*), kepelikan nonverbal, dan nilai sensitif penerjemah. Penerjemah atau penerima pesan mengasumsikan tanggung jawab untuk menyimpulkan atau menduga maksud atau arti yang termasuk atau yang tersembunyi dalam pesan. Dalam komunikasi konteks tinggi, penerima pesan atau pendengar diharapkan untuk "memahami yang tersirat" untuk dengan teliti disimpulkan atau menduga tujuan tersembunyi atau terkandung dari pesan lisan, dan untuk mengamati nuansa nonverbal dan kepelikannya dan meningkatkan pesan lisan itu (Ting-Toomey, 1999 : 100-101)

C. Gaya Konflik Budaya Konteks Tinggi-Rendah

Gaya konflik merupakan faktor keempat dalam konflik antarbudaya. Gaya konflik merefleksikan kecenderungan orang untuk menggunakan kesamaan taktik konflik dalam konteks berbeda atau dengan orang berbeda. Gaya konflik mewakili kecenderungan kebiasaan untuk penanganan perselisihan paham, dan digunakan tanpa banyak pikir. Suatu pandangan lebih dari gaya konflik didasarkan pada gagasan di mana metode seorang individu dalam penanganan konflik mencerminkan dua dimensi: 1. tingkat dimana seseorang ingin mencukupi gol miliknya dan 2. tingkat dimana seseorang akan mencukupi gol orang lain (Canary, 1997:48)

Beberapa studi sudah menetapkan orang-orang dari nilai bersifat individualistik cenderung lebih memperhitungkan menyelamatkan harga diri (*self-esteem*) mereka sendiri selama konflik berlangsung, lebih langsung dalam komunikasi mereka dan lebih menggunakan *controlling*, *confrontational*, dan orientasi solusi dalam gaya pengelolaan konflik. Sebaliknya, orang dari masyarakat *kolektivistik* lebih fokus dalam menyelamatkan harmoni kelompok sekaligus menyelamatkan harga diri orang lain selama konflik. Mereka menggunakan sedikit gaya *conversational* langsung dan memilih menggunakan gaya konflik *avoiding* dan *obliging* (Nakayama, 2004:382-385)

D. Teori Atribusi dalam Resolusi Konflik

Fritz Heider (1958), ahli teori attribution pertama yang menganggap bahwa orang-orang bekerja keras untuk memahami penyebab peristiwa di sekitar mereka, terutama sekali perilaku orang lain, sebab pemahaman yang akurat tentang penyebab ini membantu orang membuat tanggapan adaptif yang sesuai

untuk peristiwa itu. (Coleman, 2000: 238).

Teori *Attribusi* berhadapan dengan tata cara orang-orang menyimpulkan atau menduga penyebab dari perilaku. Pendapat tentang pendekatan ini ke konflik adalah orang-orang mengembangkan "teori" mereka sendiri untuk menjelaskan konflik dimana mereka dilibatkan, dan teori ini sebagian besar produk dari attributions mereka. Dengan kata lain, bagaimana seseorang berhadapan dengan suatu konflik tergantung pada bagaimana orang tersebut melempar kesalahan. Alan Sillars menemukan suatu teori konflik berdasar pada gagasan ini. Sillars percaya bahwa sedikitnya tiga jalan *attributions* adalah faktor penentu yang penting menyangkut hasil dan definisi konflik. Pertama, *atribusi* individu di dalam suatu konflik menentukan jenis strategi apa akan mereka pilih untuk berhubungan dengan konflik. Kedua, penyimpangan di dalam proses *atribusi*. Ini meliputi suatu kecenderungan untuk melihat orang lain sebagai tanggung jawab personal untuk peristiwa negatif dan melihat dirinya ketika menjawab keadaan. Ketiga, strategi yang terpilih mempengaruhi hasil dari konflik. Strategi *Cooperative* mendorong pertukaran informasi dan solusi integratif. Strategi *Competitive* memperluas konflik dan boleh mendorong kearah sedikit solusi yang memuaskan (Littlejohn, 1999 : 277 - 280).

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Perbedaan sikap budaya antara sikap budaya konteks tinggi dan sikap budaya konteks rendah adalah penyebab terjadinya kesalahpahaman. Hal tersebut dapat teratasi dengan masing-masing individu mengungkapkan kesalahpahaman yang dialami serta memahami perbedaan sikap tersebut. Gaya konflik budaya konteks

tinggi dan rendah memang ada. Gaya tersebut diperlihatkan ketika kesalahpahaman terjadi dan bagaimana masing-masing individu dari konteks budaya berbeda bersikap sesuai gaya konflik sesuai konteks budaya mereka masing-masing.

B. Saran

Saling terbuka atau berusaha memahami orang lain adalah cara yang bisa digunakan untuk menyelesaikan kesalahpahaman. Gaya konflik *avoidence* (menghindar) serta *dominating* adalah gaya yang tidak dapat menyelesaikan kesalahpahaman dan menyelesaikan hasil konflik yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Mau mendengarkan dan memahami orang lain adalah hal yang harus dilakukan agar solusi yang memuaskan kedua belah pihak dapat tercapai.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Beebe, Steven A dkk. 2005. *Interpersonal Communication Relating To Others, Fourth Edition*. United State of America : Pearson Education, Inc.
- Cupach, William R. dan Daniel J. Canary. 1997. *Competence in Interpersonal Conflict* . Illinois : Waveland Press, Inc.
- Deutsch, Morton dan Peter T. Coleman. 2000. *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Gudykunst, William B dan Young Yun Kim. 1992. *Communication With Strangers, An Approach to Interkultural Communication Second Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication Sixth edition.*

California: Wadsworth Publishing Company.

Martin, Judith N dan Thomas K. Nakayama. 2004. *Interkultural Communication*

In Contexts, Third Edition. New York: McGraw-Hill, Inc.

Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across Cultures.* New York: The

ABSTRAKSI

Nama : Renova Astriningsih

NIM : D2C606047

Judul : Memahami Gaya Konflik Budaya Konteks Tinggi dan Rendah dalam Konflik Kesalahpahaman Hubungan Pertemanan (Friendly Relationship)

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan banyaknya pertemanan lintas budaya yang ada di Indonesia, khususnya daerah Semarang dan sekitarnya. Pertemanan antara budaya konteks tinggi dan rendah, rentan terjadinya konflik karena adanya perbedaan budaya yang ada, dapat menimbulkan salah interpretasi dan menimbulkan salahpahaman. Sikap atau karakteristik berbeda masing-masing individu dari konteks budaya dalam menyelesaikan konflik kesalahpahaman disebut dengan gaya konflik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman individu (pelaku pertemanan antar budaya) terkait dengan gaya konflik yang dimiliki masing-masing konteks budaya ketika terjadi konflik kesalahpahaman dalam hubungan pertemanan antara budaya konteks tinggi dengan budaya konteks rendah. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *Attribusi* dari Alan Sillars, *gaya konflik antar budaya* dari Stella Ting Toomey, dan *pembedaan budaya konteks tinggi dan rendah* oleh Edward T. Hall.

Di dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan paradigma interpretif. Subjek penelitian ini adalah individu yang berasal dari budaya konteks tinggi dan rendah yang pernah mengalami konflik kesalahpahaman dalam hubungan pertemanan (*friendly relationship*) antar konteks budaya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data metode fenomenologi dari Stevick-Colaizzi-Keen dengan menentukan tema pokok, yaitu 1) Pengalaman informan dalam menjalani hubungan pertemanan budaya konteks tinggi – rendah, 2) Konflik Kesalahpahaman, 3) Gaya konflik individu dari budaya konteks tinggi – rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, konflik kesalahpahaman atau termasuk ke dalam konflik sederhana (*pseudoconflict*) sering muncul dalam hubungan pertemanan antar budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah karena adanya perbedaan sikap, kebiasaan, cara kerja, perbedaan penggunaan bahasa serta cara hidup. Dalam menghadapi konflik kesalahpahaman, informan penelitian mempunyai gaya konflik sesuai dengan karakteristik gaya konflik yang dimiliki masing-masing konteks budaya. Adanya perbedaan gaya konflik ini, dapat menyebabkan konflik tidak terselesaikan. Namun, beberapa informan penelitian akhirnya menggunakan solusi atau jalan tengah yang sesuai dengan kedua belah pihak. Perbedaan gaya komunikasi dimana, informan penelitian dari budaya konteks rendah lebih spontan dan langsung dalam mengutarakan pendapat atau masalah, menjadi jalan solusi yang lebih cepat dalam menyelesaikan konflik kesalahpahaman. Implikasi akademis (teoritis) penelitian ini dapat menjelaskan gaya konflik antar budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi dan terkait dalam proses pengelolaan konflik kesalahpahaman dalam hubungan pertemanan antar budaya konteks tinggi dan rendah. Implikasi praktis hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pengalaman tentang hubungan pertemanan antar konteks budaya, hambatan yang ada bagaimana kesalahpahaman terjadi serta bagaimana masing-masing individu dari setiap konteks budaya menyikapinya.

ABSTRACT

Name : Renova Astriningsih

NIM : D2C606047

Title : Understanding the Conflict Style of Low and High Context Culture In Misunderstanding Conflict of Friendly Relationship.

This research is motivated by the number of cross-cultural friendships that exist in Indonesia, especially Semarang and surrounding areas. Friendship between high and low context cultures, susceptible of conflict because of cultural differences that exist, can lead to wrong interpretation and raises misunderstanding. Attitude or different characteristics of each individual from the cultural context in resolving conflicts misunderstandings called conflict style. The purpose of this study was to determine the individual's experience (actors friendship between cultures) associated with the style of conflict that each is the cultural context when there is a misunderstanding of conflict in the friendship between a high context culture and low context culture. The theory used in this research is the Attribution theory from Alan Sillars, inter-cultural conflict styles from Stella Ting Toomey, and distinctions of high and low context cultures by Edward T. Hall.

In this study using a type of qualitative descriptive study, using an interpretive paradigm. The subject of this study are individuals who come from high and low context cultures that have experienced conflict misunderstandings in relations of friendly relationship between the cultural context. The data analysis technique used are phenomenological methods of data analysis techniques from the Stevick-Colaizzi-Keen to determine the key themes, namely 1) The experience of informants in the context of cultural friendships undergo high - low, 2) Misunderstanding Conflict, 3) The style of the cultural context of individual conflicts high - low.

Based on the results of research, misunderstanding or conflict fall into a simple conflict (pseudoconflict) often appear in the friendship relationship between cultural context of high and low context cultures because of differences in attitudes, habits, ways of working, different uses of language and way of life. In the face of conflict misunderstanding, conflict research informants have a style appropriate to the character style of conflict that each is the cultural context. The big difference in the style of this conflict, can lead to conflict is not resolved. However, some research informants end up using a solution or compromise to suit both parties. The difference of communication style in which, the informant study of low-context cultures is more spontaneous and direct in expressing opinions or concerns, be a faster way of solutions to resolve conflicts in a misunderstanding. Implications academic (theoretical) research is to explain the style of conflict between cultures and the factors influencing and conflict management processes involved in a misunderstanding in the friendships between high and low context cultures. The practical implications of this research can provide a snapshot of the experience of the relation of friendship between cultural context, how misunderstandings occur and how each individual from any cultural context react to